

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Mata Pelajaran Pancasila Dan Pendidikan Kewarganegaraan

1. Pengertian Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan mengajarkan siswa tentang pertumbuhan individu dalam berbagai konteks, termasuk agama, masyarakat, dan politik. Ini mengajarkan siswa bagaimana menjadi warga negara yang baik dari hal terkecil. Kebijakan yang berakar pada budaya Indonesia dan harus diimplementasikan sebagai perilaku dalam kehidupan sehari-hari dapat dimaknai sebagai wahana untuk menjaga martabat dan kewarganegaraan.

Sejak kelahirannya sebagai Pendidikan Moral Pancasila, Pancasila, dan Pendidikan Kewarganegaraan, bidang Pendidikan Kewarganegaraan mengalami perkembangan yang sangat luas. Pada tahun 2004, nama lapangan diubah menjadi pendidikan kewarganegaraan.

Pengamalan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn) dianggap sangat penting untuk membuat siswa lebih sadar akan kewarganegaraannya. Pendidikan Kewarganegaraan atau disebut juga Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk kepribadian bangsa, khususnya melalui “nation and character building”. Dalam konteks ini, kewarganegaraan memiliki peran yang sangat strategis dalam menjamin kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Pada akhirnya, demokrasi harus bersandar pada kebajikan, kemampuan, dan pengetahuan warganya dan mereka yang mereka pilih untuk jabatan publik. Tujuan PKN adalah melatih mahasiswa menjadi warga negara yang baik, yaitu warga negara yang cerdas yang berkomitmen untuk menjaga kebinekaan dan keutuhan Indonesia.

Paradigma fundamental berikut menjadi landasan konstruksi atau kerangka sistematis PKn: Kosasih Djahiri (1997; 31) (Kariadi, 2017): Pertama, PKn diajarkan sebagai mata pelajaran dalam kurikulum dengan tujuan membantu siswa menjadi baik, warga negara Indonesia yang cerdas, aktif, dan bertanggung jawab. Kedua, dalam konteks substansi gagasan, nilai, konsep, dan moral Pancasila, modifikasi kewarganegaraan, dan bela negara, PKn secara teoritis dirancang sebagai mata pelajaran dengan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang konfluen atau saling menembus dan terintegrasi. Di era modern, tujuan pendidikan seharusnya tidak hanya bersumber dari perkembangan kognitif siswa tetapi juga dari perkembangan afektif dan

psikomotor mereka sebagai hasil dari proses pendidikan (Nurizka, 2019, p. 191). Ketiga, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang secara terprogram dirancang untuk menekankan pengalaman belajar (learning experience) berupa berbagai perilaku yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan tuntutan hidup warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sebagai suatu penjabaran lebih lanjut tentang gagasan, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara. Sesuai amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 30 ayat 1 dan 2 secara khusus mengatur fungsi pembelajaran PKn untuk membangun kesadaran berbangsa bela negara. Dalam Pasal 30 ayat 1 “Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pertahanan dan keamanan negara”, dan dalam Pasal 30 ayat 2 “Upaya pertahanan dan keamanan negara diselenggarakan melalui sistem pertahanan dan keamanan rakyat secara menyeluruh oleh TNI dan Polri sebagai kekuatan utama dan rakyat sebagai kekuatan pendukung, masing-masing tentang bela berdasarkan nonpartisipasi warga negara dalam upaya bela negara dapat dilakukan melalui pendidikan kewarganegaraan, pelatihan dasar militer wajib, dan kegiatan lain yang terkait. untuk membela negara. Pasal 9 Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara jelas mengamanatkan aturan bela masyarakat untuk Indonesia. “Bela negara adalah sikap dan tindakan warga negara yang dilandasi rasa cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, meyakini Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara, rela berkorban dalam menghadapi setiap ancaman, perlawanan, hambatan, dan gangguan,” menurut Widodo (wododo 2011, hlm. 11). ATHG) baik secara internal maupun eksternal, membahayakan nyawa, keutuhan wilayah, yurisdiksi negara, nilai-nilai luhur Pancasila, dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pada hakekatnya pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu bentuk pendidikan bagi generasi penerus yang bertujuan untuk mendidik warga negara yang mampu berpikir jernih dan sadar akan hak dan kewajibannya dalam bermasyarakat dan bernegara. Hal ini juga bertujuan untuk mempersiapkan seluruh warga negara menjadi warga dunia (global society). cerdas. sehingga setiap warga negara Indonesia mempunyai hak dan kewajiban yang sama dan harus ikut serta aktif

dalam bela negara tanpa diperintah atau diperintah. “Implementasi PKN di perguruan tinggi diwujudkan dalam bentuk pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi,” menurut penelitian Sulkipani. Ketiga tahapan tersebut dirancang untuk membuat siswa lebih sadar bagaimana bela negaranya. Tahap awal kegiatan pembelajaran yang menjadi indikator penting bagi pelaksanaan pembelajaran yang sebenarnya adalah tahap perencanaan. Pembuatan RPP memerlukan analisis yang mendalam. Perencanaan pembelajaran yang memperhatikan ketiga kompetensi yang diharapkan—aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik—perlu dilakukan.

2. Ruang Lingkup PPKn

Karena Pendidikan Kewarganegaraan merupakan bidang studi multidisiplin, maka Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mencakup muatan dan objek kajian yang sangat luas. Berikut ruang lingkup pendidikan kewarganegaraan dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 SMA/Madrasah Aliyah:

1. Pancasila sebagai dasar negara bangsa, ideologi, dan pandangan hidup.
2. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai undang-undang dasar tertulis yang menjadi landasan ketatanegaraan bangsa dan negara;
3. sebagai kesepakatan akhir tentang bentuk negara Republik Indonesia, Negara Kesatuan Republik Indonesia;
4. sebagai perwujudan falsafah persatuan yang melandasi dan mencontohkan kebhinekaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan pada dasarnya meliputi empat pilar kebangsaan, yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhinneka Tunggal Ika. Hal ini dijelaskan lebih rinci dalam materi PPKn sebagaimana tercantum dalam Lampiran Peraturan Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang menjelaskan bahwa ruang lingkup materi PPKn untuk jenjang pendidikan menengah (kelas X-XI), meliputi:

1. Dinamika pelanggaran HAM dan penanganan yang adil.
2. Moral dan nilai-nilai yang digariskan dalam pasal-pasal Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
3. Tekad mengatasi hambatan dan mewujudkan integrasi bangsa dalam kerangka Bhinneka Tunggal Ika.
4. Konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia tentang kehidupan berbangsa dan bernegara, serta geopolitik Indonesia.
5. Nilai-nilai ideal, instrumental, dan praktis sila-sila Pancasila.
6. Dinamika pelaksanaan undang-undang yang mengatur keuangan dan kekuasaan negara.
7. Dinamika Pengelolaan dan Pengelolaan Keamanan Penyelenggara Negara (Kolusi, Korupsi, dan Nepotisme)
8. Strategi yang dilakukan untuk meningkatkan persatuan dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika.
9. Dinamika penyelenggaraan negara dalam konsep negara federal dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Mata pelajaran dan objek kajian keilmuan mata pelajaran PPKn berbeda dengan mata pelajaran lainnya karena ruang lingkup PPKn. Ontologi pendidikan kewarganegaraan itu sendiri dapat dipelajari untuk memahami ruang lingkup pendidikan kewarganegaraan. Budimansyah, 2008, hlm. 18) menjelaskan bahwa ada dua komponen ontologi kewarganegaraan:

1. Aspek ideal, instrumental, dan praktis menjadi fokus penelitian pendidikan kewarganegaraan. Aspek idealnya adalah Pancasila, landasan dan kerangka filosofis yang menjadi titik tolak dan

muara pendidikan kewarganegaraan. Pancasila adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, disamping undang-undang terkait lainnya. Aspek instrumental adalah alat pemrograman pendidikan yang dirancang khusus untuk menggambarkan aspek substantif aspek ideal. Kurikulum, bahan ajar, guru, media, sumber belajar, alat penilaian pembelajaran, ruang belajar, dan lingkungan merupakan aspek instrumental. Interaksi pembelajaran di dalam dan di luar kelas, serta interaksi antar kelompok sosial budaya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, merupakan aspek praktis.

2. Ranah sosio-psikologis peserta didik yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor merupakan tujuan pendidikan kewarganegaraan yang bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan kualitas melalui pendidikan.

Studi ilmiah tentang suatu subjek merupakan sebagian besar ruang lingkup subjek. Berdasarkan penjelasan tersebut, kajian terhadap empat pilar kebangsaan—Pancasila, UUD, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika—berada di bawah tinjauan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Dari ontologi pendidikan kewarganegaraan yang meliputi pokok kajian dan tujuan pengembangan pendidikan kewarganegaraan dapat dipahami. **3. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan**

Menurut Djahiri, Pendidikan Kewarganegaraan harus mencapai tujuan sebagai berikut: 10) Djahiri, 1995, hal.

- 1) Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan secara keseluruhan adalah mendukung secara konsisten kampanye pemajuan Pendidikan Nasional,
- 2) khususnya: membina akhlak yang diharapkan dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang memancarkan keimanan dan ketakwaan terhadap

Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari umat beragama, perilaku yang bersifat Kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung rakyat yang mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu dan kelompok sehingga perbedaan dan pendapat atau kepentingan diselesaikan melalui musyawarah mufakat, dan perilaku yang mendukung upaya mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Pada hakikatnya setiap tujuan adalah membekali peserta didik dengan keterampilan yang berkaitan dengan tanggung jawabnya sebagai warga negara, yaitu warga negara yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berpikir kritis, rasional, dan kreatif, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Hal ini didasarkan pada Pendidikan Kewarganegaraan yang telah disebutkan sebelumnya. Sehingga bangsa Indonesia dapat hidup berdampingan dengan bangsa, masyarakat, bangsa dan negara lain sesuai dengan ciri khas bangsa Indonesia.

Sementara itu, Sapriya mengatakan Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk: Pada tahun 2008, Sapriya (hlm. 23),

“partisipasi yang wajar dan bertanggung jawab dalam kehidupan politik warga negara yang menganut nilai dan prinsip dasar demokrasi konstitusional Indonesia.” Pengetahuan, kemampuan intelektual, dan kemampuan untuk berpartisipasi diperlukan untuk partisipasi warga negara yang efektif. Pengembangan disposisi atau karakteristik tertentu yang meningkatkan kapasitas individu untuk berpartisipasi dalam proses politik, mendukung sistem politik yang sehat, dan mendukung perbaikan masyarakat merupakan peningkatan lebih lanjut dari partisipasi yang efektif dan bertanggung jawab”.

Sedangkan mata pelajaran umum pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk mengajarkan warga negara bagaimana menjadi warga

negara yang baik, yang dapat diartikan sebagai “warga negara yang patriotik, toleran, setia kepada bangsa dan negara, religius, Pancasila sejati” (Somantri, 2001, hal. 279).

Dengan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dapat terbentuk pengetahuan warga negara sehingga tujuan dilakukannya pendidikan kewarganegaraan baik pada jenjang formal maupun informal dapat tercapai. Berdasarkan pengertian tersebut, pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dapat membantu warga negara mencapai tujuan melakukan pendidikan kewarganegaraan baik pada tingkat formal maupun informal. Kemampuan warga negara untuk berpartisipasi dalam proses politik di masyarakat yang berpotensi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat merupakan tujuan, dan tingkat partisipasi ditentukan oleh pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang dimiliki oleh setiap warga negara.

4. Kompetensi Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Mc. “Kompetensi adalah perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dibutuhkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan”, menurut Leod (Usman, 1995, hlm. 14). Sementara itu, Broke dan Stone (Usman, 1995: 14) menyatakan bahwa “kompetensi merupakan gambaran yang sangat berarti tentang sifat perilaku guru”. Menurut pendapat para ahli tersebut di atas, kompetensi guru merupakan keterampilan yang harus dimiliki seorang guru agar dapat memimpin sebagai seorang pendidik sesuai dengan bidang studinya. Berdasarkan apa yang tercantum dalam Pasal 1(10) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen di Republik Indonesia: “Guru dan dosen wajib memiliki, menginternalisasi, dan menguasai kumpulan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku agar untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya. Dengan kata lain, kompetensi guru adalah kemampuan profesional yang harus dimiliki guru agar dapat mengajar dengan cara yang sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan profesionalnya dalam mata pelajaran yang diampunya. 2008, Daryono, hal. .201-203)

menyatakan bahwa Guru Pendidikan Kewarganegaraan harus memiliki kompetensi dalam bidang:

- 1) Kompetensi Pribadi
 - a) Mempunyai keyakinan terhadap pancasila, baik sebagai dasar negara maupun sebagai pandangan hidup bangsa
 - b) Guru Pendidikan Kewarganegaraan harus memiliki moral (yang tinggi) yang tercermin dalam sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma penghayatan dan pengamalan pancasila.
- 2) Kompetensi Sosial Partisipasi sosial seorang guru pendidikan kewarganegaraan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, dalam bentuk sikap dan perilaku, menunjukkan kompetensi kewarganegaraan seorang guru.
- 3) Kompetensi Profesional Penguasaan ilmu pengetahuan yang benar tentang Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, disamping ilmu-ilmu lain yang mendukungnya, diperlukan agar kompetensi profesional dapat diwujudkan.

Sesuai dengan Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007 Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan Kewarganegaraan meliputi:

- 1) Mengetahui isi, struktur, gagasan, dan cara pandang keilmuan yang sejalan dengan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
- 2) Mengenali komponen inti pendidikan kewarganegaraan, yang meliputi keterampilan kewarganegaraan, nilai dan sikap kewarganegaraan, dan pengetahuan.
- 3) Menunjukkan keunggulan mata pelajaran dalam pendidikan kewarganegaraan. Oleh karena itu, agar semua materi, tujuan, dan konsep pendidikan kewarganegaraan dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik, seorang guru pendidikan kewarganegaraan

harus terlebih dahulu memahami konsep dasar pendidikan kewarganegaraan sebelum menjadi guru pendidikan kewarganegaraan. Untuk memberikan contoh yang baik bagi peserta didik, seorang guru pendidikan kewarganegaraan harus memiliki tiga kompetensi penting.

Kesimpulannya, selain memiliki pengetahuan yang luas, seorang guru Pendidikan Kewarganegaraan harus mampu memberikan keteladanan bagi peserta didiknya yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila guna tercapainya proses transformasi nilai-nilai Pancasila. Pada akhirnya peserta didik menjadi pribadi yang bermoral, bertanggung jawab, disiplin yang dapat melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik, sehingga dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan rasionalitasnya sendiri terhadap nilai-nilai Pancasila.

B. Guru

1. Pengertian Guru

Ahmad Tafsir mendefinisikan guru sebagai “Pendidik yang mengajar murid”. Guru adalah manusia yang menanamkan seluruh ilmunya kepada murid-muridnya dan memiliki keahlian berupa ilmu-ilmu tertentu. Instruksi ini diberikan dengan maksud untuk membantu siswa yang awalnya kurang pengetahuan agar nantinya mereka memperoleh dan menerapkan informasi yang telah diajarkan. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan guru sebagai orang yang mengajar orang lain. T. Ahmad (1992, halaman 74-75). menyatakan, “Guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengusahakan pengembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.” “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal melalui pendidikan dasar dan pendidikan menengah,” bunyi pasal 1 Undang-Undang Nomor 14 Tahun Republik Indonesia

sejak tahun 2005. Yang dimaksud dengan “pendidik” (guru) adalah individu yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan dengan peserta didik sebagai sarannya. Sulo dan Tirtarahardja (2005, hlm. 54)

Dapat ditarik kesimpulan, berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas, bahwa guru adalah orang yang memiliki keahlian khusus, khususnya di bidang pendidikan, yang tugasnya mengajar peserta didik sesuai dengan keahliannya dan bertanggung jawab atas kemajuan dan perkembangan siswa serta potensinya.

Setiap guru memiliki tanggung jawab masing-masing sesuai dengan bagiannya masing-masing dalam profesi guru. Seorang guru yang menguasai matematika memiliki tanggung jawab untuk melarang kelas matematika dan guru yang mengajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua karena dianggap ahli dalam bidang tersebut. Begitu pula dengan guru pendidikan kewarganegaraan. Karena mengajar pendidikan kewarganegaraan itu sulit, kandidat harus memenuhi persyaratan untuk posisi itu.

2. Peran Guru

Makna kata “peran” sebagaimana didefinisikan oleh Soerjono Soekanto (2002: 243), secara khusus peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dijalankan seseorang jika ia mematuhi hak dan kewajibannya. Ketika datang untuk melaksanakan tanggung jawab yang telah ditugaskan oleh masing-masing organisasi atau lembaga, setiap anggota organisasi memiliki karakteristik yang unik.

Pendidikan, pengajaran, dan pelatihan adalah bagian dari tanggung jawab guru secara keseluruhan. Agar suatu pelajaran memotivasi siswa untuk mengajar, maka guru harus mampu menjadi orang tua kedua dalam menjalankan tugasnya di sekolah dan merebut simpati siswa. (Amiruddin, 2013:3) Usman

Strategi pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan merupakan porsi peran guru pendidikan kewarganegaraan yang dominan dalam pembangunan karakter. Sosialisasi, pendidikan, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerjasama adalah beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan Strategi Pembangunan Karakter Nasional. dan santun, dengan semangat persatuan Indonesia, semangat kerakyatan yang dipandu oleh keahlian dalam permusyawaratan dan perwakilan, dan komitmen terhadap keadilan sosial bagi seluruh penduduk Indonesia. Strategi Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan adalah upaya yang disengaja dan terencana untuk memberdayakan potensi dan peradaban peserta didik untuk mengembangkan karakter individu dan/atau kelompok yang khas sebagai warga negara. Hal ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang paling efektif bagi terwujudnya masyarakat yang bertuhan Yang Maha Esa, adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh keahlian dalam permusyawaratan dan perwakilan. dan mengupayakan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Selain itu, Mulyasa berpendapat bahwa guru memiliki sejumlah tanggung jawab, antara lain “guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, inovator, person, model, panutan, peneliti, pencipta perspektif, pekerja rutin, pendongeng, aktor , emancipator, dan evaluator Mulyasa (p. 37, 2005).

Sesuai dengan UU No. tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU No. 20 Tahun 2003 14 Tahun 2005, tugas guru adalah mengajar, membina, membimbing, mengarahkan, melatih, mengevaluasi, dan membina peserta didik. Pendidik yang bertugas sebagai pengajar adalah:

- 1) Guru adalah pendidik yang membantu peserta didik dan lingkungannya serta menjadi panutan. Akibatnya, guru harus mematuhi standar kualitas pribadi yang mencakup kemandirian, tanggung jawab, otoritas dan disiplin.

- 2) Peran guru: Tanggung jawab guru meliputi mendukung siswa yang sedang mengembangkan kemampuannya untuk

mempelajari mata pelajaran baru, mengembangkan kompetensi, dan memahami standar materi. Untuk memastikan bahwa siswa menerima informasi yang terkini dan tidak ketinggalan zaman, guru juga harus tetap up to date dengan kemajuan teknologi. Sebagai hasil dari kemajuan teknologi, peran guru telah berkembang dari seorang guru yang bertanggung jawab untuk menyediakan materi pembelajaran menjadi seorang fasilitator yang bertanggung jawab untuk memfasilitasi pembelajaran.

Berperan sebagai kompas: Berdasarkan ilmu dan pengalamannya, guru dapat diibaratkan sebagai penunjuk jalan. Sebagai supervisor, guru harus secara jelas menetapkan tujuan, mengatur waktu perjalanan, memilih rute, mengikuti instruksi, dan mengevaluasi seberapa baik perjalanan siswa sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

3. Sikap dan Perilaku Guru

Menurut Susanna (2014), guru kepribadian berperan penting dalam membentuk kepribadian anak dalam rangka mempersiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa secara keseluruhan. Salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar, guru berperan aktif dalam pengembangan potensi sumber daya manusia. Tindakan mengajar adalah pekerjaan seseorang—hobi atau profesinya.

Akibatnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap dan perilaku guru adalah perilaku—respon guru terhadap situasi tertentu di mana dia berinteraksi dengan lingkungan dan menarik diri dari objek atau orang. Pandangan, perasaan, pikiran, dan manifestasi tindakan atau perbuatan guru terhadap siswa dan mata pelajaran dalam rangka proses belajar

mengajar disebut sebagai sikap dan perilaku guru, dalam hal ini seorang guru. Siswa menikmati beberapa aspek perilaku guru, antara lain:

- 1) Guru yang demokratis, suka bekerja sama, dan menyenangkan disukai siswa;
- 2) Guru yang sabar, adil (tidak pilih kasih), dan konsisten
- 3) Guru yang ramah, terbuka dan mau membantu orang lain.
- 4) Dia cerdas, memiliki minat yang luas, dan tahu bagaimana mengajarkan materi kepada murid-muridnya.
- 5) Tidak ada kebahagiaan, tidak ada pilih kasih, dan tidak ada anak emas atau anak tiri.
- 6) Kepribadian peserta didik dapat menjadi teladan bagi masyarakat dan sekitarnya.
- 7) Stabil, mampu mendominasi kelas, dan mampu menakuti anak.
- 8) Mencoba membuat pekerjaan menjadi menarik dapat menarik siswa untuk berkolaborasi dengan Anda.

Siswa menginginkan guru untuk ciri-ciri perilakunya sebagai berikut: Guru yang tidak suka membantu pekerjaan sekolah, tidak menjelaskan pekerjaan dan tugas dengan jelas, suka marah, memasang, tidak pernah tersenyum, suka menghina, dan cepat membuat ulah adalah guru yang tidak adil. Guru yang sombong juga tidak suka membantu tugas sekolah.

4. Tanggung Jawab Guru

Selain tugasnya mengajar atau memajukan pendidikan di sekolah, guru dan unsur pendidikan lainnya juga bertanggung jawab untuk mengajak masyarakat berpartisipasi dalam memajukan pendidikan di daerahnya.

Pendidik profesional akan memberikan gambaran tentang tugas layanan yang bercirikan keahlian materi dan metode. Kewajiban seorang guru profesional untuk memberikan semua layanannya mencontohkan tanggung jawabnya. Guru harus dapat menunaikan tugasnya kepada

peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agama. Tanggung jawab seorang guru meliputi:

Penguasaan materi pembelajaran, termasuk kurikulum mata pelajaran sekolah dan muatan keilmuan yang melingkupi materi, serta penguasaan struktur dan metodologi keilmuan, merupakan contoh tanggung jawab intelektual.

Tanggung jawab pendidikan dan profesional: diwujudkan melalui pemahaman guru terhadap siswa, desain dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran, dan penanaman berbagai potensi siswa.

Kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, pendidik lain, tenaga kependidikan, orang tua/wali, dan masyarakat sekitar merupakan komponen kunci dari tanggung jawab sosial.

Kewajiban moral dan spiritual: Diwujudkan dengan penampilan guru sebagai pribadi yang religius yang perilakunya selalu berpedoman pada keyakinan dan ajaran agamanya serta tidak menyimpang dari kaidah tersebut.

Kemampuan guru untuk memahami diri sendiri, mengatur diri sendiri, mengendalikan diri, menghargai diri sendiri, dan mengembangkan diri adalah contoh tanggung jawab pribadi. (Hamid Darmadi 2015, hlm. 172).

5. Hak dan kewajiban Guru

a) Hak guru

Guru memiliki hak dan tanggung jawab yang harus ditegakkan dan diperhatikan dalam pelaksanaan tugas dan profesinya. Setelah menunaikan sejumlah tanggung jawabnya sebagai seorang guru, maka guru memiliki hak yang harus diperolehnya. Kewajiban guru adalah sesuatu yang harus dipenuhi guru dalam menjalankan pekerjaannya. Semua peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan pendidikan mengatur tentang hak dan kewajiban pendidik.

Berdasarkan UU No. Pasal 14 UU Guru dan Dosen tahun 2005 pasal 2 yang menyebutkan tentang hak dan kewajibannya, seorang guru memiliki hak sebagai berikut:

- a. Asuransi kesejahteraan sosial dan penghasilan lebih dari jumlah minimum yang diperlukan untuk bertahan hidup. memperoleh penghargaan dan promosi sesuai dengan tugas dan prestasi di tempat kerja.
- b. Mendapatkan perlindungan dari hak kekayaan intelektual dan kewajiban.
- c. Manfaatkan kesempatan untuk tumbuh dalam kompetensi.
- d. Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk membantu kelancaran tugas-tugas profesional.
- e. Memiliki kebebasan untuk menyelenggarakan penilaian dan berpartisipasi dalam pemilihan siswa untuk kelulusan, penghargaan, atau sanksi sesuai dengan peraturan pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- f. Dapatkan rasa aman dan jaminan saat menyelesaikan tugas.
- g. Dapat bergabung dengan organisasi profesional sesuka Anda.
- h. Memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan.
- i. Mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dan kualifikasi akademik.
- j. Menerima pengembangan dan pelatihan profesional di bidangnya.

b) Kewajiban Guru

memenuhi kewajiban profesi berdasarkan UU No. Menurut pasal 20 UU No. 14 Tahun 2005, guru dan dosen memiliki tanggung jawab sebagai berikut:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas, dan mengevaluasi hasil pembelajaran

- b. mewujudkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan keterampilan secara berkelanjutan sesuai dengan kemajuan di bidang seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi.
- c. Jangan membeda-bedakan siswa berdasarkan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, atau status sosial ekonomi di kelas.
- d. Mengikuti semua peraturan perundang-undangan, serta kode etik guru dan nilai-nilai agama dan etika.
- e. Menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dan mendorongnya. Peran guru, jika dipahami, melampaui ruang kelas untuk mencakup melayani sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Amanat guru bukanlah satu-satunya yang disebutkan, bahkan disebutkan lebih lanjut.

Roestiyah N.K. (1989) mengatakan bahwa ada banyak hal yang harus dilakukan guru dalam mengajar siswanya, termasuk tanggung jawab seorang pendidik guru, yaitu sebagai berikut:

- a. Mendistribusikan budaya kepada siswa dalam bentuk kecerdasan, pengetahuan, dan pengalaman
- b. Mengembangkan kepribadian anak yang harmonis sesuai dengan cita-cita dan dasar negara kita, Pancasila.
- c. sesuai dengan undang-undang tentang pendidikan, membentuk anak-anak menjadi warga negara yang baik.
- d. Sebagai perantara pembelajaran. Guru hanya sebagai media dalam proses pembelajaran; anak harus berusaha memahami sendiri atau dengan sendirinya, sehingga terjadi perubahan pengetahuan, perilaku, dan sikap.

- e. Tugas guru adalah mengarahkan siswa menuju kedewasaan, bukan membentuk mereka menjadi apa yang mereka inginkan.
- f. Guru berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat dengan sekolah. Anak-anak harus waspada dan terbiasa berada di sekolah di bawah pengawasan guru karena mereka nantinya akan hidup, bekerja, dan mengabdikan diri kepada masyarakat.
- g. Guru memberi contoh bagi semua orang sebagai pendisiplin; aturan dapat berfungsi jika guru dapat membahasnya terlebih dahulu.
- h. Guru sebagai manajer dan administrator. Selain itu, seorang guru harus mampu mengelola tugas administrasi seperti buku kas, daftar induk, laporan, penggajian dan tugas sejenis lainnya. Mereka juga harus mampu menavigasi sekolah dan mengoordinasikan semua pekerjaan di sana sehingga ada rasa kebersamaan di tempat kerja.
- i. Mengajar adalah pekerjaan.
- j. perencana kurikulum sebagai guru. Guru berinteraksi dengan anak setiap hari, dan karena merekalah yang paling mengetahui kebutuhan anak dan masyarakat secara keseluruhan, kurikulum harus mempertimbangkan kebutuhan ini.
- k. Pendidik sebagai petugas pengawas. Dalam banyak situasi, guru memiliki wewenang dan tanggung jawab yang sama untuk mengarahkan pemecah masalah, mempengaruhi keputusan, dan menghadapi anak dengan masalah.

Guru sebagai pendukung kegiatan anak-anak. Guru wajib berperan aktif dalam setiap kegiatan anak, seperti membentuk kelompok belajar ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya.

Karena mereka dapat menjadi panutan bagi siswanya dan masyarakat di sekitarnya, guru dapat dilihat sebagai profesi di mana mereka harus memiliki kepribadian dan ketangguhan mental yang

positif. “Setiap guru yang terpilih memiliki kepribadian yang akan diteladani dan diteladani oleh siswanya, baik sengaja maupun tidak (Darajat),” ujar Dzakiyah drajat terkait kepribadian guru tersebut. D, 2005 hal. 10). Karena anak didik akan mengamati perbuatan guru dan menentukan baik atau buruknya, maka guru harus memiliki akhlak dan perilaku yang baik. Oleh karena itu, guru harus selalu memberikan teladan akhlak dan perilaku yang baik.

Hujan dan panas tidak menghalangi guru untuk selalu hadir di tengah-tengah siswanya karena besarnya tanggung jawab yang dipikulnya terhadap siswanya. Terlepas dari kenyataan bahwa salah satu muridnya kasar kepada orang lain, instruktur tidak pernah memperlakukan muridnya dengan buruk. meskipun memiliki guru yang sabar dan berpengetahuan luas yang menawarkan bimbingan tentang bagaimana berperilaku sopan dengan orang lain. Karena mengajar adalah panggilan, para guru terluka ketika mereka melihat murid-muridnya berkelahi, minum, merokok mariyuana, dan pergi ke rumah bordil, dan lain-lain. Mereka selalu memikirkan bagaimana caranya agar anak didiknya tidak melakukan hal-hal yang buruk, maksiat, dan maksiat, baik siang maupun malam (Djamarah, 2014, hlm. 28-29).

C. Peserta Didik

1. Pengertian peserta didik

Sepanjang proses pembelajaran, peserta didik menjadi subjek sekaligus objek. Siswa adalah pemangku kepentingan utama dalam proses pembelajaran, oleh karena itu disebut sebagai mata pelajaran dan berfungsi sebagai fokus pengembangan pendidik utama. Menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses

pembelajaran yang ditawarkan oleh jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Ramli berpendapat bahwa untuk menghasilkan individu yang cerdas, dewasa, dan memiliki kemampuan anak didik yang belum dewasa, diperlukan bimbingan dari individu lain. Pertumbuhan siswa ini dan lingkungannya mencerminkan kepribadian dan karakteristik yang unik dari setiap siswa.

2. Hak dan kewajiban peserta didik

Wajarnya sebagai seorang mahasiswa memiliki hak dan kewajiban yang harus dipenuhi dan diterima selama proses pembelajaran. Menurut sistem pendidikan, siswa juga memiliki sejumlah hak dan tanggung jawab nasional yang harus dipenuhi saat belajar. Menurut ketentuan Pasal 12 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, setiap peserta didik berhak, yaitu :

- 1) Menerima pendidikan agama dari para pendidik agama yang mengajar sesuai dengan keyakinannya.
- 2) Mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan minat, keterampilan, dan bakat Anda.
- 3) Memberikan beasiswa kepada siswa yang keluarganya tidak mampu membiayai pendidikannya.
- 4) Memberikan bantuan keuangan kepada orang tua yang tidak mampu membiayai pendidikan anaknya.
- 5) Transfer ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan yang sederajat.
- 6) Penyelesaian program pendidikan dalam kerangka waktu yang ditentukan dan sesuai dengan kecepatan belajar individu

Selain itu, siswa dituntut untuk memenuhi tanggung jawab sebagai bagian dari proses pembelajaran. Selain itu, menurut Pasal 12

ayat 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik wajib:

- 1) Memelihara standar pendidikan untuk menjamin kelangsungan dan keberhasilan proses.
- 2) Menyumbang biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali peserta didik yang dikecualikan dari kewajiban ini menurut peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

Menurut ketentuan Pasal 13 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, warga negara asing dapat mendaftar sebagai peserta didik pada lembaga pendidikan yang berada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Peraturan yang dikeluarkan pemerintah selanjutnya akan mengatur hak dan kewajiban peserta didik sesuai dengan Pasal 12 ayat 4 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

D. Karakter Bertanggung Jawab

Kata Yunani *charassein*, yang berarti menggambar, merupakan asal dari bahasa karakter (Yusuf & Imawan, 2021: hlm. 134). Artinya, karakter menjadi representasi dari sifat pribadi dan sosial; Karakter seseorang menentukan kualitas baik atau buruknya, seperti halnya karakter suatu bangsa menentukan dirinya sendiri.

Karakter adalah kombinasi permanen dari sifat manusia yang membedakan satu orang dari yang lain (Ulum, 2018 hlm. 385). Karakter, menurut definisi ini, adalah kualitas satu-satunya. Namun, kata “tetap” dalam pengertian ini memberikan kesan bahwa karakter tidak dapat diubah, padahal pendidikan dapat mengubah karakter, meskipun secara perlahan.

Kualitas mental, moral, fisik, reputasi dan reputasi adalah contoh karakter. Menurut Saihu & Rohman (2019:): “Karakter adalah seperangkat nilai dan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan

lingkungan.” Karakter bermuara pada pengetahuan (knowing), sikap (feeling), dan perilaku (acting), yang menentukan kualitas dan harga diri seseorang. 443).

Menurut Asmuki & Aluf (2018): “Tanggung jawab” diartikan sebagai “sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik”, baik yang berhubungan dengan individu maupun orang lain dalam lingkup masyarakat, bangsa, dan negara bagian. 4). Dari subjek terkecil, individu, hingga yang terbesar, bangsa dan negara, tanggung jawab adalah karakter yang harus ada, menurut definisi ini. Istilah individu yang bertanggung jawab dan bangsa dan negara yang bertanggung jawab muncul sebagai akibat dari keberadaan subyek-subyek tersebut.

(Sari, Sioratna Puspita, & Bermuli, 2021 :) Tanggung jawab adalah kualitas yang sangat penting. 113). Tanggung jawab adalah kualitas yang perlu dimiliki setiap orang. Karena setiap orang pada hakekatnya adalah pemimpin, dan setiap pemimpin dituntut untuk bertanggung jawab atas apa yang dipimpinya, sekalipun objek yang dipimpinya adalah dirinya sendiri, maka sifat tanggung jawab harus dimiliki oleh setiap orang. 2021: Sari, Sioratna Puspita, dan Bermuli 113).

1. Pengertian Sikap

Persepsi dan tindakan seseorang merupakan sikap. Kata bahasa Inggris untuk sikap adalah sikap. Metode menganalisis stimulus adalah sikap. kecenderungan untuk khawatir tentang stimulus atau keadaan saat ini. Kamus bahasa Indonesia oleh W.J.S. Poerwodarminto mendefinisikan sikap sebagai tindakan yang didukung oleh keyakinan berdasarkan norma-norma sosial dan biasanya agama. Manusia, sebaliknya, biasanya memutuskan apa yang harus dilakukan berdasarkan apa yang mereka yakini benar dan apa masalahnya.

Ellis berpendapat bahwa sikap membutuhkan beberapa tingkat pengetahuan. Namun, kehadiran perasaan atau emosi, kecenderungan tindakan yang berhubungan dengan pengetahuan, merupakan aspek penting dari sikap. Menurut interpretasi Ellis, sikap melibatkan pengetahuan tentang sesuatu, termasuk situasi. Keadaan yang ada dapat dibandingkan dengan objek yang pada akhirnya akan

berpengaruh pada perasaan atau emosi dan memungkinkan tanggapan, kecenderungan, atau tanggapan untuk bertindak.

Dalam beberapa hal, sikap adalah faktor yang paling signifikan dalam perilaku manusia. Sikap selalu dikaitkan dengan salah satu dari dua pilihan — senang (suka) atau tidak senang (tidak suka) untuk melaksanakannya atau menghindarinya — sebagai reaksi. Oleh karena itu, menyadari sesuatu adalah langkah pertama untuk mempengaruhi sikap yang pada akhirnya dapat menghasilkan suatu tindakan.

"suatu konstruksi untuk memungkinkan munculnya suatu aktivitas" adalah definisi lain dari sikap. Definisi sikap dapat dilihat dari berbagai perspektif terkait, termasuk sikap yang terkait dengan kepribadian, motif, perilaku, dan keyakinan, antara lain. Namun, adalah mungkin untuk mengetahui siapa yang memiliki barang dagangan; Kesiediaan individu untuk menanggapi objek sosial yang memengaruhi dan mengarahkan perilaku aktual mereka tercermin dalam sikap dan perilaku mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sikap dapat memprediksi perilaku. Meskipun sikap tersebut tidak dapat diamati secara langsung, namun dapat diartikan sebagai perilaku tertutup.

Sebaliknya, Saefudin Azwar menegaskan bahwa sikap seseorang adalah salah satu sifat kepribadian yang harus dimiliki untuk menentukan tindakan dan perilaku seseorang terhadap suatu objek yang disertai dengan emosi positif dan negatif. Sikap dilihat melalui lensa evaluasi dalam definisi ini. Jadi, sikap adalah kecenderungan untuk menyetujui atau menolak, sistem evaluasi positif atau negatif. Jika stimulus yang diterima seseorang itu menyenangkan, mereka akan mengembangkan sikap positif. Sebaliknya, jika stimulus tersebut menghasilkan pengalaman negatif, maka akan berkembang sikap negatif.

2. Pembentukan dan Perubahan Sikap

Interaksi sosial inilah yang mengarah pada pembentukan sikap sosial. Orang mengembangkan pola sikap tertentu terhadap objek psikologis yang mereka temui selama interaksi sosial tersebut. Pengalaman pribadi, budaya, individu lain yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan atau keagamaan, dan faktor emosional dalam diri individu merupakan beberapa di antara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap tersebut (Azwar, 1988, p. 24). Sikap setiap orang secara signifikan dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut.

Mengingat beberapa faktor tersebut, pelarangan mengharuskan manipulasi setiap faktor secara terpisah atau bersama-sama untuk mencapai sikap positif yang diinginkan. Adanya perubahan sikap serta terbentuknya sikap akrab, keduanya merupakan proses dalam perkembangan sikap dan karakter setiap orang. Antara pembentukan dan perubahan sikap, terdapat berbagai pendekatan, masing-masing dengan metodenya sendiri.

Jadi, bagaimana Anda mengubah pola pikir Anda? Ketika informasi persuasif dipahami dan diterima oleh penerima, serta ketika diselesaikan dan disetujui oleh penerima, terjadi pergeseran sikap. Dengan memanipulasi variabel-variabel yang mempengaruhi sikap, strategi komunikasi dan persuasi ini berhasil.

| | | |
|-----------------------------|------------------|-----------------------------|
| Varaiabel yang mempengaruhi | Proses perantara | Perubahan sikap yang timbul |
|-----------------------------|------------------|-----------------------------|

| | | |
|---|-------------------|---------------------------|
| <p>Faktor sumber</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keahlian 2. Dapat dipercaya 3. Diskusi 4. Ras 5. Agama | <p>Perhatian</p> | <p>Perubahan pendapat</p> |
| <p>Faktor subyek penerima</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. kemudahan dibujuk 2. sikap semula 3. inteligensi 4. harga diri 5. keperibadian | <p>penerimaan</p> | <p>Perubahan tindakan</p> |

Gambar.1 Perubahan sikap

3. Pengertian Sikap Bertanggung Jawab

Kesadaran akan perilaku atau tindakan berbahaya atau tidak berbahaya adalah tanggung jawab. Mengambil tindakan sebagai akibat dari kesadaran akan tanggung jawab seseorang adalah definisi lain dari tanggung jawab (Kurniawan, 2014, hlm. 191). Mampu mengendalikan diri dan mengatasi stres, disiplin diri, dan bertanggung jawab atas pilihan dan keputusan yang dibuat adalah semua aspek tanggung jawab (Samani, 2013, p. 51). Tanggung jawab juga mencakup bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berjuang untuk kinerja terbaik (memberikan yang terbaik), dan mampu mengendalikan diri dan mengatasi stres. Menurut

Azzet (2014), hal. 89, tanggung jawab adalah sikap dan perilaku melaksanakan tugas dan kewajibannya menurut cara yang seharusnya dilakukannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, masyarakat, lingkungan sosial, alam sekitar, bangsa, dan negara. Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tanggung jawabnya terhadap dirinya sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, budaya, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa) merupakan contoh tanggung jawab.

“Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa” demikian Daryanto dan Darmiatun (2013, hal.142). Satu”.

4. Indikator Sikap Bertanggung Jawab

Salah satu nilai karakter yang sangat berperan dalam perkembangan sikap sosial siswa adalah karakter tanggung jawab, oleh karena itu ditanamkan dan tertanam dalam diri siswa sejak dini. Tindakan dan perilaku siswa selama rutinitas sekolah sehari-hari akan mengungkapkan rasa tanggung jawab mereka. Di lingkungan siswa, berbagai rutinitas dapat digunakan untuk menerapkan nilai-nilai tanggung jawab dan karakter. Salah satunya terjadi di lingkungan sekolah. Perkembangan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, termasuk kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler.

Daryanto & Darmiatun (2013, p.142) menyatakan bahwa beberapa indikator tanggung jawab dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu indikator tanggung jawab di sekolah dan indikator tanggung jawab di kelas. Berikut ini adalah indikator tanggung jawab di lingkungan sekolah:

- 1) Membuat laporan setiap pekerjaan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis.
- 2) Melakukan tugas tanpa disuruh.

- 3) Menunjukkan prakarsa untuk mengetahui masalah dalam lingkup terdekat
- 4) Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas.

Indikator bertanggung jawab di lingkungan kelas diantaranya sebagai berikut yaitu :

- 1) Pelaksanaan tugas piket secara teratur
- 2) Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah
- 3) Mengajukan usul pemecahan masalah.
- 4) Penelitian Terdahulu

Para penulis menggunakan penelitian sebelumnya sebagai dasar penyelidikan mereka sendiri dalam penelitian ini. Tidak ada judul penelitian yang identik dengan judul penulis diantara berbagai judul yang akan penulis lampirkan. Berikut ini adalah temuan dari penelitian tersebut:

- 1) “Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Kesadaran Lingkungan Siswa”, oleh Ina Kumalasari (2017), membahas berbagai masalah sosial.
- 2) Nureni (2020), mengacu pada tulisannya yang berjudul “Peran Guru PPKn dalam Pembentukan Perilaku Berbasis Nilai Pancasila pada Siswa”. tanggung jawab guru untuk mengajar, membimbing, dan mencontohkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila

E. Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Bertanggung Jawab

1. Persiapan Pembelajaran

RPP adalah istilah yang paling banyak digunakan untuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di industri pendidikan. Salah satu aspek yang paling penting dari proses pembelajaran adalah RPP ini. Serupa dengan ungkapan “teh tanpa gula tidak berasa” bahwa proses pembelajaran tidak berjalan mulus tanpa RPP (Aisyi & Rohman, 2022). Artinya, RPP ini dibuat dengan memperhatikan kebutuhan seorang pendidik agar dapat memenuhi tanggung jawabnya sebagai pemberi kerja (Alawiyah, 2013). Perencanaan adalah apa namanya, dan baunya pasti seperti perencanaan. Kegiatan menerjemahkan kurikulum sekolah ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas merupakan perencanaan yang dimaksud. Menurut Hasibuan et al., RPP dapat digunakan untuk merencanakan kegiatan secara mingguan, harian, atau triwulanan (tahunan) yang harus sejalan dengan tujuan kurikulum. (2022). Menurut Musa (2019), RPP memuat tujuan yang spesifik dan komprehensif, seperti langkah-langkah dalam belajar mengajar, pembahasan materi, dan waktu yang digunakan untuk kegiatan evaluasi. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan upaya suatu kompetensi untuk mencapai keberhasilan, RPP ini menjadi acuan. Menurut Richard L. Arens, RPP harian biasanya membahas isi bacaan yang akan diajarkan dengan cara yang sama (Krissandi et al., 2018). teknik berupa nasehat motivasi dan bahan-bahan yang diperlukan. Selain itu, prosedur penilaian terdiri dari langkah-langkah dan kegiatan tertentu, yang terakhir adalah langkah-langkahnya.

Perencanaan dikatakan baik jika mencakup cara belajar atau mengajar yang efektif serta cara menggunakan waktu dan materi (Wandini et al., 2021). Kemudian dapat menciptakan lingkungan belajar yang mudah berkembang dan memicu minat siswa. berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor “PP (Perencanaan Pembelajaran) adalah suatu kegiatan yang merancang RPP dalam setiap materi pembelajaran,” menurut SNP Pasal 20 Tahun 2013 Sesuai dengan

pengertian perencanaan pembelajaran secara luas, maka perencanaan pembelajaran adalah suatu konsep yang menggabungkan pengelolaan dan belajar ilmu. Maknanya sama bagi pendidik yang memahami konsep tersebut, yang mengakui bahwa pendidik akan berperan sebagai fasilitator dalam pengajaran yang benar kepada peserta didik, yang menjadi tanggung jawab guru yang berkualitas. Selain itu, sebagaimana tercantum dalam No., Permendikbud RI 65 Tahun 2013 menyebutkan dalam lampiran bahwa “perencanaan pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa, penempatan dalam bentuk silabus” merupakan ukuran standar proses. Hasil silabus kemudian harus menjadi acuan standar isi. Ini adalah satu-satunya pilihan Anda (Rohman, Lubis, et al., 2022). Karena perencanaan pembelajaran menuntut kesiapan untuk memanfaatkan media dan sumbernya, alat penilaian pembelajaran, dan cerita pembelajaran. Namun para ahli dan menteri pendidikan dan kebudayaan lainnya sangat mendukung arti dari RPP ini. Penulis hanya memberikan penjelasan dari Permendikbud RI No. “RPP harus disusun secara mendetail dari hasil materi atau tema yang telah ditentukan dan tidak menyimpang dari silabus”, sesuai UU 81 Tahun 2013 yang berujung pada pelaksanaan kurikulum.

Berikut akan dipaparkan prinsip-prinsip penyusunan RPP yang di dalamnya termasuk Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016:

- 1) Menyadari adanya perbedaan di antara para siswa. Dalam hal ini, rencana pembelajaran dibuat dengan mempertimbangkan individualitas siswa. Kemampuan pertama adalah jenis perhatian, yang meliputi: tingkat kecerdasannya, minat dan keterampilannya, motivasinya untuk belajar, keterampilan sosialnya, bagaimana perasaannya tentang belajar, gaya belajarnya, seberapa cepat dia memahami, dan hal-hal lain. seperti ini. Contohnya meliputi: Guru menggunakan berbagai strategi acak untuk mengajarkan konten video, aktivitas tubuh,

mengasuh anak, dan memainkan peran seperti drama. karena gaya adalah syarat untuk belajar. Gaya dan sikap siswa tidaklah sama, dan mereka secara alami berbeda dalam cara yang berbahaya.

- 2) Berpihak pada peserta didik Jika prinsip ini diikuti, maka pendidik harus mulai dengan memperlakukan peserta didik sebagai peserta utama dalam proses pembelajaran. Jika dilihat dari sudut pandang siswa itu sendiri, pendidik tidak berfungsi sebagai sesepuh, guru, atau birokrat dalam situasi ini. Namun dalam hal pembelajaran yang berguna untuk mencapai tingkat kompetensi anak, pendidik di daerah ini berperan sebagai pembimbing dan sahabat bagi anak didiknya dan selalu mendengarkan cerita mereka. Oleh karena itu, pendidik harus berupaya semaksimal mungkin merancang tata cara pembelajaran yang tidak hanya mampu mengembangkan kemampuan, minat, dan bakat peserta didik tetapi juga mendorong peserta didik dalam bentuk motivasi. Jika guru memiliki pemahaman menyeluruh tentang bagaimana siswanya berpikir, merasakan, dan mengekspresikan diri, maka apa yang disajikan bisa efektif.
- 3) Bermakna Dalam hal ini, pembelajaran bermakna dapat tercapai jika pendidik sendiri yang mampu menjabarkan berbagai kebutuhan lingkungan sumber belajar. Dari sudut pandang ekonomi, pendidik harus memahami bagaimana lingkungan dan penggunaan waktu bekerja dalam situasi ini, mengutamakan pengetahuan lokal tanpa mengorbankan pengetahuan global.
- 4) Pandangan modern Dalam hal ini, tujuan pandangan dalam proses pembelajaran mengarah pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan modern. Intinya adalah pendidik yang tidak paham terus-menerus memperbarui pengetahuannya tentang mata pelajarannya. Hasilnya, siswa

dapat menemukan inspirasi dalam desain pembelajaran yang telah dibuat oleh pendidik.

- 5) Pemberdayaan peserta didik untuk menguasai pendidikannya sendiri Agar peserta didik dapat menguasai pendidikannya sendiri, pendidik selalu berupaya menanamkan dalam diri mereka keberanian untuk bebas menyuarakan pendapatnya. Selain itu, guru mampu berkolaborasi dengan siswa dan menjalin hubungan yang positif dengan mereka, serta selalu mendorong mereka untuk berani menetapkan tujuan pembelajaran.
- 6) Umpan Balik dan Tindak Lanjut Pembelajaran RPP memiliki rancangan programatik yang menekankan pada pemberian umpan balik yang benar dalam bentuk penguatan, pengayaan, dan remedial materi.
- 7) Memiliki keterkaitan dan keterkaitan antar isi kompetensi. Pendidik yang membuat RPP ini mempertimbangkan isi hubungan serta interaksinya antara KI, KD, indikator pemarkasan, tujuan pembelajaran, pembahasan, kegiatan penyelesaian, dan sumber belajar. Ketersediaan materi pembelajaran tematik, relevansi mata pelajaran, metode pembelajaran, dan budaya yang dipraktikkan dalam hal itu semua berperan dalam desain RPP.
- 8) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan sebaik-baiknya RPP yang telah dibuat perlu benar-benar mempertimbangkan bagaimana penerapan teknologi informasi dan komunikasi dapat saling terhubung dan disusun sedemikian rupa sehingga dapat memanfaatkan waktu yang ada. tersedia saat ini. Misalnya, jika seorang guru menginstruksikan siswanya untuk menyelidiki sumber pengetahuan online, guru harus

memberi mereka akses, khususnya dalam bentuk tautan yang dapat mengarahkan mereka ke sumber yang dapat dipercaya.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Peneliti mengamati melalui observasi dan pengamatan langsung bahwa pada awal pembelajaran guru memperhatikan semua siswa tanpa memperhatikan apakah ada yang sudah tuntas. Kemudian, instruktur meminta seluruh siswa untuk memperhatikan seluruh lingkungan kelas apakah bersih atau tidak. Jika masih ada sedikit sampah, siswa diminta memungutnya. Guru akan meminta ketua kelas untuk membaca doa sebelum siswa mulai belajar, kemudian mereka akan diminta untuk membaca Al-Qur'an dengan satu orang yang memimpin. Materi PPKn dimulai setelah semuanya selesai. Guru memotivasi siswa dengan mengajukan pertanyaan tentang materi yang ingin dipelajari, berdasarkan temuan dokumentasi, sebelum memulai proses pembelajaran dengan menguraikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Menurut wawancara, dia menyatakan bahwa dia diharuskan membaca doa sebelum memulai pelajarannya dan kelas perlu dipersiapkan untuk pelajaran. Menurut pengamatan langsung, siswa memulai pelajaran PKn dengan membaca doa dan memikirkan salam. Setelah itu, guru mengizinkan semua siswa, terlepas dari apakah mereka hadir atau tidak. Menurut dokumentasi, siswa memulai pembelajaran PKn dengan: Dengan mengantisipasi doa, menanyakan tentang kehadiran siswa, kebersihan kelas, dan kesiapan buku catatan dan sumber belajar, guru mempersiapkan fisik dan mental siswa untuk mengikuti pembelajaran; Dengan membantu siswa memahami nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa, guru memotivasi siswa; Instruktur mengingatkan siswa tentang pengetahuan sebelumnya tentang materi baru yang akan dibahas; Melalui tanya jawab, guru belajar tentang nilai-nilai Pancasila yang merupakan dasar negara dan pandangan hidup bangsa; Keterampilan dasar dan tujuan pembelajaran dikomunikasikan oleh guru; Siswa ditanya dan dijawab oleh instruktur tentang manfaat belajar; Materi dan kegiatan pembelajaran yang akan diikuti siswa

dibahas oleh instruktur. Berdasarkan informasi yang diperoleh selama pengamatan peneliti terhadap pelaksanaan pembelajaran PKn di kelas, kegiatan guru di awal pembelajaran antara lain memberi salam, menanyakan siapa yang memungut kebersihan kelas karena kelas masih kotor, dan menjelaskan apa yang akan dipelajari hari ini. dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, namun belum pada slogan karakter. Berdasarkan dokumentasi kegiatan awal pembelajaran, yang meliputi: Orientasi (Melakukan pembukaan dengan salam dan doa untuk memulai pembelajaran, mengecek kehadiran siswa sebagai tanda kedisiplinan, melibatkan fisik dan psikis siswa dalam memimpin kegiatan pembelajaran), Apersepsi (Mengaitkan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan pengalaman siswa dengan tema sebelumnya, mengingat kembali materi prasyarat dengan mengajukan pertanyaan, Mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan pelajaran yang akan dilaksanakan), Motivasi (Memberikan gambaran tentang manfaat belajar). pelajaran yang akan dipelajari, Menyampaikan tujuan pembelajaran pada Siswa sebagai penerima materi diharapkan mampu menyimak materi dengan seksama karena metode ceramah banyak bertumpu pada mendengar. Jika siswa tidak mendengarkan penjelasan guru maka akan terjadi sulit bagi mereka untuk memahami isi materi. Berdasarkan ceramah, guru menyampaikan materi menggunakan t metode ceramah. Siswa diminta untuk mendiskusikan informasi yang telah mereka terima pada akhir sesi kegiatan inti. Pada saat melakukan observasi, guru menggunakan metode ceramah, dimana guru berperan aktif (sebagai pembicara) dan siswa berperan pasif (sebagai pendengar). Namun setelah materi selesai disampaikan, siswa diminta untuk berpartisipasi aktif dengan mendiskusikan materi yang telah dijelaskan oleh guru.

3. Evaluasi pembelajaran

Angka tersebut digunakan untuk melihat sikap positif dan negatif siswa ketika pendidikan karakter dievaluasi. Setiap orang akan melihat bagaimana karakternya dalam belajar, khususnya PKn. Asesmen hanya berisi daftar asesmen kognitif dan psikomotor yang jelas berbeda dengan hasil wawancara. Mengenai penilaian sikap, tidak ada yang terdaftar. Sedangkan pada saat peneliti mengamati langsung penilaian sikap guru dengan mengisi daftar instrumen penilaian sikap, setiap siswa dinilai secara pribadi oleh guru. Siswa yang ribut akan dicatat, sedangkan siswa yang berprestasi baik akan mendapat penilaian tersendiri. dari profesor. Ia tidak memberikan penjelasan detail saat mengevaluasi pendidikan karakter yang digunakan. Instrumen penilaian sikap digunakan untuk melakukan penilaian karakter, dan hasilnya sangat jelas dan detail. Guru menggunakan langkah-langkah berikut untuk melakukan penilaian sikap setelah peneliti melakukan pengamatan langsung: Setiap siswa melihat seberapa bertanggung jawab, disiplin, pekerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, dan tanggung jawabnya. Dengan memberikan skor pada setiap indikator sikap yang harus dipenuhi, guru langsung menilai siswa. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa guru telah melakukan evaluasi yang bermakna terhadap aspek nilai karakter siswa dalam pelaksanaan pembelajaran berdasarkan pemaparan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan observasi sumber penelitian. Walaupun belum berjalan, penerapan pembelajaran PKn memang memasukkan penilaian karakter. Menurut Nurkencana & Sumartana (1986), evaluasi adalah pengumpulan data atau informasi secara sistematis dengan tujuan memberikan evaluasi kuantitatif dan kualitatif. Menurut definisi tersebut, tujuan sistem evaluasi atau sistem penilaian adalah mengumpulkan secara sistematis data atau informasi mengenai proses maupun hasil belajar yang akan digunakan dalam suatu penilaian. Kegiatan evaluasi merupakan salah satu komponen pembelajaran yang sangat berperan dalam pengembangan pembelajaran, termasuk pembelajaran PKn, menurut uraian tersebut. 18 nilai yang bersumber

dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional telah diidentifikasi dalam rangka memantapkan pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan, yaitu: Religius, ikhlas, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Format tanya jawab juga digunakan dalam kegiatan evaluasi pembelajaran lisan selain tes tertulis. Sedangkan aspek penilaian guru atau kegiatan evaluasi pembelajaran yang dituangkan dalam tabel penilaian sudah mencakup aspek kedisiplinan, kemampuan bekerjasama dengan orang lain, kemampuan menghargai orang lain, dan kemampuan berpendapat. Tugas juga digunakan untuk penilaian pembelajaran. Siswa menggunakan tugas untuk menyembunyikan nilai-nilai disiplin, kebaikan, dan tanggung jawab individu, terutama ketika diberi tugas dengan tenggat waktu. Sebagai penghargaan bagi yang disiplin, guru memberikan poin kredit atau poin tambahan kepada yang mengumpulkan lebih dulu.

Akibatnya, proses dan hasil yang berdampak positif bagi siswa telah dievaluasi dalam kegiatan evaluasi yang telah dilakukan. Hal ini sejalan dengan keyakinan (Nurkencana & Sumartana, 1986) yang menyatakan bahwa indikator dalam hasil penelitian sesuai dengan kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, menunjukkan adanya stimulus yang mampu mendorong siswa untuk membentuk dirinya sendiri. Karakter yang mendasari kegiatan pengembangan pembelajaran PKn adalah adanya sikap religius. Pada awal dan akhir setiap kegiatan pembelajaran, siswa berdoa, tersenyum, menyapa, dan berperilaku sopan ketika bertemu orang di kelas dan di luar kelas.

F. Kerangka Pemikiran

Strategi yang baik untuk mencanakan program pembentukan karakter siswa yang menekankan pada peran guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diperlukan agar dapat meningkatkan peran guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter siswa di SMP Negeri 40 Bandung.

Sebagai salah satu pilar pendukung dalam pembangunan karakter dan jati diri bangsa, pendidikan kewarganegaraan mempersiapkan warga negara menjadi warga negara yang cerdas dan baik dalam menghadapi perkembangan global di era persaingan. Oleh karena itu, warga negara memperoleh kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual melalui partisipasi dalam pendidikan kewarganegaraan. Kecerdasan warga negara diharapkan dapat digunakan untuk memikirkan dan menganalisis berbagai persoalan. Akibatnya, warga negara harus mampu berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, mengambil bagian dalam kehidupan bernegara, dan bahkan memecahkan masalah sosial.

Berdasarkan perspektif tersebut, peneliti tertarik pada “Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Siswa” yang mencakup segala hal mulai dari kegiatan pembentukan karakter hingga implementasi dan evaluasi program. Sebuah diagram yang menggambarkan perkembangan logis dari penelitian adalah pemikiran.